



Effectiveness of Structure Learning Approach (SLA) to Improve Teacher Competence in Independent Elementary School Students who are Rejected in the KKG Kapanewon Sleman Area

Aprilia Tina Lidyasari^{1,*}, Albi Anggito², Anwar Senen³, Firmansyah⁴, Sekar Purbarini Kawuryan⁵, Mujin⁶

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The Covid-19 pandemic has an impact on all aspects of life, including the social life of elementary school children. This study aims to determine the effectiveness of the structure learning (SLA) approach to improve teacher competence in independent elementary school students who are rejected in the KKG Kapanewon Sleman area. This research uses quantitative research with pre-experimental method with one group pretest-posttest design which is by comparing the condition before being given treatment and the condition after being given treatment. This study involved 25 teachers who were members of the teacher working group (KKG) in Kapanewon Sleman, Yogyakarta Special Region which was held in July-September 2022. This improvement used the lecture, question and answer, discussion, simulation and project methods. The data collection technique used is observation and the structure learning approach (SLA) scale. While the technical analysis of the data using the Wilcoxon Test. The Structure Learning Approach (SLA) has 5 hierarchical intervention techniques, namely; instruction, modeling, role playing, feedback, and ownwork/applying skills outside the group setting. The results of the implementation of this training based on a pre-post questionnaire showed an increase in pre-post results from an average of 28 to an average of 41.08. While the results of data processing using SPSS obtained the value of Sig. <0.05 this indicates a significant difference between the pretest and posttest. Thus, SLA can increase the independence of rejected elementary school students.

Keywords: Students rejected, SLA, Independent

Efektivitas Structure Learning Approach (SLA) untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Memandirikan Siswa SD yang terReject di Wilayah KKG Kapanewon Sleman

Abstrak

Pandemi Covid-19 membawa dampak pada semua aspek kehidupan termasuk kehidupan sosial anak SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *structure learning approach* (SLA) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memandirikan siswa SD yang terreject di wilayah KKG Kapanewon Sleman. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode Pre eksperimental dengan design *one group pretest-posttest* yang merupakan penelitian dengan cara membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan keadaan setelah diberi perlakuan. Penelitian ini melibatkan 25 guru yang tergabung dalam kelompok kerja guru (KKG) di Kapanewon Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang diadakan pada bulan Juli-September 2022. Peningkatan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi dan proyek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala *structure learning aproach* (SLA). Sedangkan teknis analisis datanya menggunakan Uji Wilcoxon. *Structure Learning Approach* (SLA) memiliki 5 teknik intervensi yang bersifat herarkhis, yaitu; instruksi, modeling, *role playing*, *feed back*, dan *ownwork/apply the skill outside the group setting*. Adapun hasil dari pelaksanaan pelatihan ini berdasarkan angket pre-post diperoleh hasil terjadi peningkatan hasil pre-post dari rata-rata 28 menjadi rata-rata 41,08. Sedangkan hasil olah data menggunakan SPSS diperoleh Nilai Sig. < 0,05 hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Dengan demikian SLA dapat meningkatkan kemandirian siswa SD yang ter-reject.

Kata kunci: Siswa ter-reject, SLA, Kemandirian

✉ Corresponding Author: Arilia Tina Lidyasari
Affiliation Address: Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: aprilialididyasari@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Pelatihan karakter kemandirian anak SD yang ter-reject pada masa pandemi Covid-19 melalui struktur learning approach (SLA) di Kabupaten Sleman didasari pada hasil penelitian terapan dengan dana Dikti yang telah dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Pengembangan model pendidikan karakter kemandirian siswa SD yang ter-reject (tertolak) melalui struktur learning approach (SLA)”.

Pandemi Covid-19 membawa dampak pada semua aspek kehidupan termasuk kehidupan sosial anak SD. Anak senantiasa berinteraksi secara sosial termasuk pada proses pembelajaran yang diadakan sekolah baik secara sinkron maupun asinkron. Dalam perkembangannya, anak SD tidak hanya berinteraksi sosial dengan keluarga saja namun juga berinteraksi sosial dengan teman di sekolah. Sejak anak berumur 7 tahun tekanan kelompok menjadi lebih kuat dibandingkan dengan umur sebelumnya (Hurlock, 1978: 252). Pada saat SD anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan teman yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan belajar berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tusyana dkk yaitu perkembangan sosial anak dalam pembelajaran di SD tercapai saat anak dapat menunjukkan sikap partisipasi, komunikasi, interaksi, mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan rasa percaya diri (Tusyana et al., 2019).

Pada proses penyesuaian diri siswa diawali dengan belajar bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah dan lalu kemudian membentuk kelompok bermain. Anak SD umumnya mengelompok dengan teman sebaya atau seusiaanya (Burhaein, 2017). Anak memilih teman yang menyenangkan bagi mereka untuk menjadi teman. Anak juga berusaha menjadi menarik bagi teman di kelompoknya. Menurut Santrock (2011: 374) anak sering berfikir: Apa yang bisa aku lakukan agar semua teman menyukaiku? Apa yang salah padaku?. Dari hal tersebut terlihat bahwa anak berusaha disenangi semua orang dan menjadi populer. Anak yang paling banyak disukai akan menjadi anak yang populer, sedangkan anak yang tidak disukai akan tidak populer dan ditolak.

Anak yang ditolak Santrock yaitu anak yang tidak disukai dan jarang dipilih menjadi teman terbaik. Munculnya penolakan disebabkan karena perilaku yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar, menunjukkan perilaku melanggar norma, serta perilaku agresif (Santrock, 2011: 381). Hasil studi menyatakan bahwa anak-anak yang menunjukkan tingkat tinggi agresi cenderung menjadi ditolak dalam kelompok yang baru

terbentuk, yang menunjukkan peran potensi perilaku agresif dalam munculnya penolakan dari teman sebaya (Bolger & Patterson, 2001).

Realitas yang didapatkan dari hasil wawancara pada ketua KKG Kabupaten Sleman yang dilakukan di bulan Maret 2022 bahwa di masa pandemi Covid-19 perkembangan sosial anak SD menjadi salah satu topik pembahasan. Pada setiap jenjang pasti ditemukan anak yang populer dan juga anak yang ter-reject. Anak populer ini menunjukkan perilaku aktif dalam pembelajaran baik secara sinkron/ asinkron, suka membantu teman, bertutur bahasa baik, percaya diri sehingga teman-temannya menyukai. Selain anak populer juga terdapat anak ter-reject atau ditolak yang menunjukkan perilaku agresif, suka usil, suka menimbulkan keributan saat pelajaran, jahil, pemarah, sombong, suka mengejek dan cengeng, kurang bisa bekerjasama dalam diskusi, kurang berpartisipasi di kelas, acuh terhadap proses belajar. Anak ter-reject ini memerlukan pelayanan lebih dari guru supaya perkembangan sosial dan kemandiriannya terpenuhi. Upaya yang telah dilakukan selama ini menasehati, namun kurang memberi dampak perubahan yang signifikan. Sehingga diperlukan pelatihan bagi guru khusus penanganan bagi anak ter-reject tersebut.

Penolakan oleh teman sebaya pada siswa dapat berdampak buruk pada perkembangan anak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Anak yang ditolak akan menjadi kurang mandiri, kurang percaya diri, kurang puas pada hidupnya, bahkan depresi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat McDougall dalam (McGrath & Noble, 2010) tentang dampak penolakan pada anak sebagai berikut: *“Pupils who are chronically socially isolated or rejected are also more likely to have less satisfactory, less independent, less successful lives and experience possible longer- term negative outcomes such as depression, unsatisfactory employment experiences, criminality, and poor relationship success”*. Artinya murid yang terisolasi secara sosial atau ditolak juga lebih cenderung memiliki kepuasan yang rendah, kurang sukses dalam hidup, kurang mandiri dan dan memiliki pengalaman yang mungkin berdampak negatif jangka panjang seperti depresi, pengalaman kerja tidak memuaskan, kriminalitas, dan minimnya keberhasilan dalam hubungan. Dengan demikian, anak yang ditolak perlu mendapatkan dukungan positif dari lingkungan supaya dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan kajian dan realita di lapangan, maka sekolah sebagai tempat belajar hendaknya bisa mengoptimalkan perkembangan siswa tidak hanya menjadikan siswa “pandai” di bidang akademik tetapi juga menjadikan siswa

“berkarakter baik”. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik seperti kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2013: 82). Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pengalaman. Senada dengan Lickona (2013) yang menyebutkan kita (manusia) berproses dalam karakter kita. Dengan demikian karakter hendaknya dibentuk melalui proses berkesinambungan yaitu melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk dapat membentuk watak/ kepribadian anak bangsa sesuai yang tercantum pada UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 3 beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Pendidik memiliki peran penting dalam membangun karakter anak di sekolah (Siregar et al., 2018). Salah satu karakter yang harus ditanamkan anak SD yang ditolak yaitu karakter kemandirian. Mengapa? Karena anak SD yang ditolak sedang memasuki masa belajar dan berkelompok akan berjalan dengan optimal bila memiliki kemandirian khususnya kemandirian belajar. Orang yang berperilaku mandiri biasanya cenderung bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan. Melalui kemandirian anak dapat belajar dengan baik sekaligus menyesuaikan dengan kelompok dengan baik pula sehingga dapat membantu anak yang ditolak dapat menyesuaikan diri.

Dengan demikian fokus pengabdian berupa pelatihan bagi guru SD di Sleman tentang peningkatan karakter kemandirian anak SD menggunakan pendekatan belajar terstruktur (*Structure Learning Approach*), yaitu suatu pendekatan belajar terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori belajar sosial dan modifikasi tingkah laku yang telah dikembangkan di tahun 2016. *Structure Learning Approach* (SLA) memiliki 5 teknik intervensi yang bersifat hierarkhis, yaitu; instruksi, *modeling*, *role playing*, *feedback*, dan *ownwork/apply the skill outside the group setting*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode Pre-Eksperimental Design. Beberapa bentuk pre-eksperimental design adalah *one-shot case study*, *one group pretest-posttest*, dan *intact group comparison* (Sugiyono, 2016: 110). Penelitian ini akan menggunakan design *one group pretest-posttest* yang merupakan

penelitian dengan cara membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan keadaan setelah diberi perlakuan. Design penelitian dengan *one group pretest-posttest* yakni sebagai berikut.



Keterangan:

- O1 = Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)
- X = Treatment
- O2 = Nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

Pada desain ini tes diberikan dua kali, yaitu sebelum dan sesudah di beri perlakuan. Penelitian ini melibatkan 25 guru yang tergabung dalam kelompok kerja guru (KKG) di Kapanewon, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang diadakan pada bulan Juli-September 2022. Peningkatan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi dan proyek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan skala *structure learning aproach* (SLA). Sedangkan teknis analisis datanya menggunakan Uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Koordinasi awal kegiatan PPM dilakukan dengan diskusi bersama antara perwakilan tim pengabdian dengan Ketua KKG Kapanewon Sleman. Peserta pengabdian yang berasal dari 25 SD kecamatan se-kabupaten Sleman yang ditentukan Ketua KKG Kapanewon Sleman yang berlokasi di Jalan Kapten Haryadi Iropaten Triharjo Sleman. Komunikasi selama koordinasi dilakukan menggunakan platform *whatsapp*, pelaksanaan kegiatan akan dilakukan luring, pendampingan menggunakan *zoom* dan *link drive*. Kesepakatan antara tim pengabdian dan dinas menghasilkan waktu pelaksanaan pengabdian yaitu tanggal 22 September 2022 namun karena informasi ketua KKG ada kegiatan Disdik Sleman terkait ANBK maka kegiatan ditunda pada Kamis, 29 September 2022 dengan jumlah 25 peserta secara luring dilanjutkan tanggal 3 dan 7 Oktober 2022.

Untuk menarik motivasi peserta, atas anjuran ketua KKG Kapanewon Sleman perlu membuat flyer untuk kegiatan PKM ini. Flyer tersebut dibagikan melalui WAG KKG. Adapun flyer yang kami buat adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pembuatan Flyer yang dibagi pada peserta sesuai saran Ketua KKG Sleman

B. PELAKSANAAN PELATIHAN

1. Pelaksanaan Pelatihan secara Luring

Pelatihan karakter kemandirian anak SD yang *ter-reject* pada masa pandemi Covid-19 melalui struktur learning approach (SLA) bagi guru diawali dengan pertemuan secara luring bertempat di Aula Korwil Kapanewon Sleman. Kegiatan pelatihan terdiri dengan registrasi, pembukaan, inti dan penutup. Pada kegiatan registrasi pengabdian melibatkan mahasiswa. Pada kegiatan pembukaan, pembukaan pelatihan dihadiri oleh ketua korwil Kapanewon Sleman, Pengawas, Ketua KKG dan pelatihan dibuka langsung Ketua Jurusan PGSD FIP UNY. Pada kegiatan inti yang pertama, diberikan wawasan tentang konsep kemandirian siswa SD secara ceramah dan diskusi.



Gambar 2. Peserta mendapatkan paparan tentang SLA

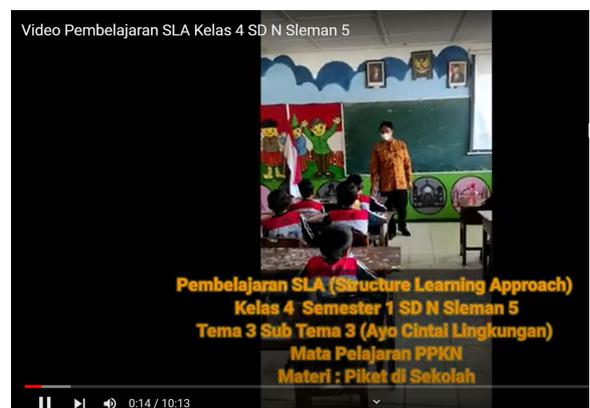
Kegiatan pelatihan luring berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Peserta mendapatkan pemahaman tentang kemandirian siswa, analisis siswa *ter-reject*, dan meningkatkan kemandirian siswa *ter-reject* melalui SLA. Untuk menguatkan keterampilan guru dalam meningkatkan kemandirian siswa *ter-reject* melalui SLA diberikan proyek berupa 1) analisis siswa *ter-reject* dan 2) Penerapan SLA untuk meningkatkan kemandirian siswa *ter-reject*.

2. Pelaksanaan Pelatihan secara Daring

Pendampingan selanjutnya dilaksanakan menggunakan platform zoometing berupa pendampingan hasil analisis siswa *ter-reject* di sekolah masing-masing peserta. Kegiatan berjalan sesuai dengan harapan, masing-masing peserta dapat menyajikan hasil analisisnya dan telah mengumpulkan berkas pada gdrive. Salah satu hasil pendampingan yaitu sebagai berikut: Banyak pengalaman yang didapatkan saat guru menganalisis siswa *ter-reject*. *Students who are not / are less able to express their desires correctly will tend to have low-quality bonds, and when this happens, problems that arise will increase* (Dinata et al., 2019)

Ada salah satu guru menyampaikan sebelum siswa mengisi angket diberikan keyakinan pada diri siswa untuk mengisi siswa yang tidak disukai dengan jujur disertai alasan-alasannya, isian yang ditulis akan dijaga kerahasiaannya terutama di kelas dan terbukti efektif. Hasil yang di dapat variatif antara guru satu dengan yang lain namun rata-rata di setiap kelas terdapat satu siswa yang *ter-reject* dengan alasan yang beraneka ragam. Ditemukan informasi bahwa dalam satu kelas semua siswa memilih satu nama yang *ter-reject* dengan alasan beragam. Alasan siswa *ter-reject* tidak hanya alasan akademik seperti tidak mendengarkan guru, menyontek tetapi juga alasan non akademik seperti nakal, usil, galak, suka jahil, berisik dan masih banyak lagi. Informasi tersebut membuat guru-guru terbuka hati dan bertanggung jawab untuk menangani segera.

Proyek berikutnya yaitu praktek SLA pada sekolah masing-masing. Hasil dari praktek SLA. Adapaun hasilnya yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Pelaksanaan Pendampingan SLA



Gambar 4. Hasil Pelaksanaan Pendampingan SLA

Pada saat pendampingan dan kerja mandiri, peserta diberi waktu untuk mempraktekkan di kelas masing-masing dengan mengikuti langkah SLA yang meliputi: *instruksi, modeling, role playing, feedback, dan ownwork/apply the skill outside the group setting.*

Dalam pelaksanaannya guru merasa adanya peningkatan kemampuan siosial peserta didiknya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wahyu et al., (2017) yang mengemukakan bahwa *“the application of the modified SLA is useful to improve the social sharing skills of students at the elementary school level who are unable to complete the educational process on time, the application of the modified SLA model also shows that students in the at-risk children category can be more open in telling the experiences”*. Selain itu, pendekatan pembelajaran dengan *structure kearning aproach* (SLA) juga terbukti efektif dalam meningkatkan empati siswa (Aisa, 2015).

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengadakan pre tes sebelum pelaksanaan dan pos tes sesudah pelaksanaan pelatihan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan berdasarkan produk akhir yang dihasilkan peserta berupa pelaksanaan/praktek meningkatkan kemandirian siswa terreject melalui SLA. *Structured learning approach model is one of the models of learning theory and behavior modification using behavior change techniques and individual reactions to the improvement of specific skills* (Goldstein et al., 1980).

3. Hasil Pre-Post

Berikut hasil skala sebelum dan setelah pemberian *treatment Structure Learning Approach* (SLA).

Tabel 1. Hasil pre dan post tes

<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
33	42
34	40
27	38
25	40
26	35
29	40
25	33
26	39
28	40
27	39
27	36
26	39
27	38
29	47
31	37
34	37
32	44
27	42
24	45
32	45
26	41
27	42
22	48
29	42
27	37

Berdasarkan analisis data *pre post* diperoleh hasil pre-post dari rata-rata 28 menjadi rata-rata 40,24. Dengan demikian dapat diketahui adanya peningkatan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.

4. Hasil Analisis Data

Data diuji dengan menggunakan Uji Wilcoxon dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Test Wilcoxon

Test Statistics^a	
	Posttest - Pretest
Z	-4.379 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan hasil test wilcoxon diatas terlihat bahwa nilai Signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima. Jadi ada pengaruh pada kompetensi guru sebelum dan setelah pemberian

pelatihan karakter kemandirian anak sekolah dasar yang ter-*reject* pada masa Pandemi Covid-19 melalui Structure Learning Approach (SLA). Para guru sepakat bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Structure Learning Approach* (SLA) bisa membantu kesulitan belajar siswa khususnya siswa yang ter-*reject*. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Harvala (1993) yang mengemukakan teknik *structured learning approach* dapat membantu memfasilitasi membentuk sikap siswa untuk menjadi individu yang memiliki prestasi akademik atau sukses.

Peningkatan kompetensi guru dalam melakukan pendekatan SLA pada siswa yang ter-*reject* di sekolah dasar dapat dipahami sebagai pemberian stimulus kepada siswa dan bukan karena hasil reflek (tidak disengaja) tertentu. *The SLA provides specific standards in the learning process so that human behavior is not the result of reflexes on a given stimulus, but rather the reactions that arise due to interactions that occur between the environment and social cognitive itself* (Latifah, 2016). Selain itu, dengan implementasi SLA dalam pembelajaran maka guru dapat menstimulus siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa. *The implementation of SLA modification effectively improves the social skills of sharing individually or in groups at risk students* (Wahyu et al., 2017). Proses peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan SLA berjalan secara efektif dan bermanfaat bagi guru dalam membantu siswa ter-*reject* di kelas.

PENUTUP

Pelatihan karakter kemandirian anak SD yang ter-*reject* pada masa pandemi covid 19 melalui struktur learning approach (SLA) yang dilaksanakan di Kabupaten Sleman didasari pada hasil penelitian terapan dengan dana Dikti yang telah dilakukan pada tahun 2016 dengan judul "Pengembangan model pendidikan karakter kemandirian siswa SD yang ter-*reject* (tertolak) melalui struktur learning approach (SLA)". Structure Learning Approach (SLA) memiliki 5 teknik intervensi yang bersifat herarkhis, yaitu; instruksi, *modeling*, *role playing*, *feedback*, dan *ownwork/apply the skill outside the group setting*.

Pelatihan dilaksanakan secara luring dan daring. Pelatihan secara luring dilaksanakan di aula korwil Kapanewon Sleman dan secara daring melalui aplikasi Zoom Meeting. Adapun hasil dari pelaksanaan pelatihan ini berdasarkan angket pre-post diperoleh hasil terjadi peningkatan hasil pre-post dari rata-rata 28 menjadi rata-rata 41,08. Sedangkan hasil olah data menggunakan SPSS diperoleh Nilai Sig. < 0,05 hal ini menunjukkan

adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Dengan demikian SLA dapat meningkatkan kemandirian siswa SD yang ter-*reject*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa. (2015). *Keefektifan Structured Learning Approach Untuk Meningkatkan Empati Siswa. Tesis tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Malang.
- Bolger, K. E., & Patterson, C. J. (2001). Developmental pathways from child maltreatment to peer rejection. *Child Development*, 72(2), 549–568. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00296>
- Dinata, A, N., Murtini, & Safaria, T. (2019). Peran peer acceptance dan perilaku assertif pada keterampilan sosial remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 327–334. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/download/3444/774>
- Goldstein, A. P., Sprafkin, R. P., Gershaw, N. J., & Klein, P. (1980). *Skill Streaming the adolescent: A structured learning approach to teaching prosocial skills*. Research Press Company.
- Harvala, M. A. (1993). *Classroom participation skills*. ProQuest LLC.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1. Alih bahasa: Meita Sari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Erlangga.
- Latifah, L. (2016). *Pengembangan Buku Panduan Penyesuaian Diri di Lingkungan Kerja Menggunakan Metode Structured Learning Approach (SLA) Bagi Siswa SMK*. Universitas Negeri Malang.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character (Terjemahan)*. Bumi Aksara.
- McGrath, H., & Noble, T. (2010). Supporting positive pupil relationships: Research to practice. *Educational and Child Psychology*, 27(1), 79–90.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology 5th Edition*. McGraw-Hill Companies.
- Siregar, Y. E. Y., S, Z. M., W, P. A., Rachmadtullah, R., & Pohan, N. (2018). *Self Regulation, Emotional Intelligence With Character Building In Elementary School*. 251(Acec), 315–318. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.72>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Suyadi. (2019).

ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI Abstrak. *Jurnal Inventa*, 3(1), 18-26.
http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/download/1804/1626

Wahyu, A., Ardyanti, T., Hitipeuw, I., & Ramli, M. (2017). Structured Learning Approach (Sla) Modification To Improve Sharing Skills of At-Risk Students. *European Journal of Education Studies*, 3(7), 361-376.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.819481>

This page is intentionally left blank